

## Artificial Intelligence dan Kuasa Algoritmik dalam Komunikasi Antarbudaya: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Shoshana Zuboff

Rico<sup>1\*</sup>, Siti Fatimah<sup>2</sup>, Didi Susanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari  
Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,  
Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al  
Banjari Banjarmasin, Indonesia  
Email: [ricoaje.1994@gmail.com](mailto:ricoaje.1994@gmail.com)



©2026 J-HEST FDI DPD Sulawesi Barat. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### ABSTRACT

*The development of Artificial Intelligence has transformed intercultural communication practices by introducing algorithmic systems that influence the production, distribution, and interpretation of cultural meanings in digital spaces. This study aims to critically analyze the role of Artificial Intelligence as an algorithmic power structure in intercultural communication based on Shoshana Zuboff's perspective on surveillance capitalism. This research employs a qualitative approach using a critical literature review method by examining academic literature related to Artificial Intelligence, algorithmic power, digital communication, and intercultural communication. The data analysis technique applies critical conceptual analysis by identifying, interpreting, and synthesizing theoretical arguments from relevant scholarly sources. The findings indicate that Artificial Intelligence does not merely function as a technological communication tool but also operates as a digital power structure capable of shaping cultural representation, influencing identity construction, and determining cultural visibility through algorithmic mechanisms. Algorithmic systems create new challenges in intercultural communication because cultural interactions are increasingly mediated by data-driven platforms that have the potential to strengthen cultural homogenization. This study emphasizes the importance of critical awareness in understanding Artificial Intelligence as a communication phenomenon that influences cultural diversity and local identity in digital society.*

**Keywords:** *Artificial Intelligence; Algorithmic Power; Intercultural Communication; Surveillance Capitalism; Shoshana Zuboff.*

### ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence telah membawa transformasi terhadap praktik komunikasi antarbudaya melalui kehadiran sistem algoritmik yang memengaruhi proses produksi, distribusi, dan interpretasi makna budaya dalam ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran Artificial Intelligence sebagai bentuk kuasa algoritmik dalam komunikasi antarbudaya berdasarkan perspektif pemikiran Shoshana Zuboff tentang kapitalisme pengawasan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur kritis melalui penelaahan berbagai literatur akademik mengenai Artificial Intelligence, kekuasaan algoritmik, komunikasi digital, dan komunikasi antarbudaya. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis konseptual kritis dengan mengidentifikasi, menginterpretasikan, serta mensintesis berbagai argumentasi teoritis dari sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Artificial Intelligence tidak hanya berfungsi sebagai teknologi komunikasi, tetapi juga menjadi struktur kekuasaan digital yang mampu membentuk representasi budaya, memengaruhi konstruksi identitas, dan menentukan visibilitas budaya melalui mekanisme algoritmik. Sistem algoritmik menghadirkan tantangan baru dalam komunikasi antarbudaya karena interaksi budaya semakin dimediasi oleh platform berbasis data yang berpotensi memperkuat homogenisasi budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis dalam memahami Artificial Intelligence sebagai fenomena komunikasi yang berpengaruh terhadap keberagaman budaya dan identitas lokal masyarakat digital.

**Kata Kunci:** Artificial Intelligence, Kuasa Algoritmik, Komunikasi Antarbudaya, Kapitalisme Pengawasan, Shoshana Zuboff.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence telah membawa perubahan fundamental terhadap cara manusia membangun interaksi, memproduksi informasi, dan memahami realitas sosial dalam masyarakat digital. Kehadiran teknologi berbasis algoritma tidak hanya berfungsi sebagai instrumen yang mempercepat proses komunikasi, tetapi juga menjadi sistem yang memiliki kemampuan dalam mengolah data, mengenali pola perilaku manusia, serta menentukan distribusi informasi berdasarkan mekanisme komputasi tertentu. Transformasi ini menunjukkan bahwa komunikasi pada era digital tidak lagi berlangsung secara linear antara pengirim dan penerima pesan, melainkan melibatkan teknologi algoritmik sebagai aktor baru yang turut memengaruhi proses produksi dan interpretasi makna (Gillespie, 2018). Artificial Intelligence dalam konteks ini telah memperluas ruang komunikasi manusia sekaligus menghadirkan persoalan baru mengenai bagaimana teknologi dapat memengaruhi pembentukan pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial masyarakat.

Perkembangan Artificial Intelligence memberikan tantangan baru terhadap proses pertukaran simbol, nilai, dan identitas budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perpindahan informasi antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, tetapi juga mencakup proses negosiasi makna, pembentukan identitas, serta pemahaman terhadap keberagaman budaya (Martin & Nakayama, 2022). Kehadiran platform digital berbasis algoritma menyebabkan interaksi antarbudaya semakin banyak berlangsung melalui ruang virtual yang dimediasi oleh teknologi. Algoritma yang bekerja dalam media digital dapat menentukan konten budaya yang muncul, mendapatkan perhatian, dan memperoleh legitimasi dalam ruang publik digital. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana keberagaman budaya dapat dipertahankan ketika proses komunikasi semakin dikendalikan oleh sistem algoritmik.

Artificial Intelligence dalam praktik komunikasi

digital tidak dapat dipahami sebagai teknologi yang sepenuhnya netral. Algoritma yang digunakan dalam berbagai platform digital bekerja melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan prediksi data pengguna. Menurut Zuboff (2019), perkembangan teknologi digital telah melahirkan bentuk baru kapitalisme yang disebut sebagai *surveillance capitalism*, yaitu kondisi ketika pengalaman manusia dikonversi menjadi data yang dapat dianalisis, diprediksi, bahkan diarahkan untuk kepentingan ekonomi dan kekuasaan tertentu. Dalam konteks komunikasi, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dari sekadar pertukaran pesan menuju sistem komunikasi yang dikonstruksi melalui pengawasan data dan prediksi perilaku.

Konsep kekuasaan algoritmik menjadi penting untuk memahami bagaimana Artificial Intelligence berperan dalam membentuk ruang komunikasi masyarakat kontemporer. Kekuasaan dalam lingkungan digital tidak hanya bekerja melalui kontrol langsung terhadap informasi, tetapi melalui kemampuan algoritma dalam menentukan visibilitas, prioritas, dan penyebaran pesan tertentu. Beer (2017) menjelaskan bahwa algoritma memiliki kekuatan sosial karena mampu membentuk keputusan, mengatur perhatian publik, dan memengaruhi cara individu memahami lingkungannya. Dengan demikian, algoritma tidak hanya menjadi perangkat teknis, tetapi juga bagian dari struktur komunikasi yang memiliki implikasi sosial dan budaya.

Jika dilihat dari sisi komunikasi antarbudaya, kekuasaan algoritmik dapat memunculkan persoalan terkait representasi dan keberlanjutan identitas budaya lokal. Platform digital global yang menggunakan Artificial Intelligence memiliki kemampuan untuk mempertemukan berbagai budaya, namun pada saat yang sama dapat menciptakan dominasi budaya tertentu melalui mekanisme popularitas dan rekomendasi algoritmik. Couldry dan Mejias (2019) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi berbasis data telah menciptakan bentuk kolonisasi baru melalui ekstraksi kehidupan sosial manusia menjadi sumber daya digital.

Perspektif ini memperlihatkan bahwa budaya tidak hanya dipertukarkan dalam ruang digital, tetapi juga dapat mengalami proses seleksi dan komodifikasi melalui sistem teknologi.

Penelitian mengenai Artificial Intelligence dan komunikasi selama ini banyak berfokus pada aspek efisiensi teknologi, otomatisasi informasi, dan transformasi media digital. Beberapa kajian menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan peluang terhadap peningkatan konektivitas global dan perluasan akses komunikasi (Van Dijck et al., 2018). Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas Artificial Intelligence sebagai bentuk kuasa algoritmik dalam membentuk dinamika komunikasi antarbudaya masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Sebagian besar penelitian lebih menempatkan teknologi sebagai media komunikasi, sementara kajian kritis mengenai bagaimana algoritma memengaruhi representasi budaya, konstruksi identitas, dan relasi kekuasaan antarbudaya masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan kritis untuk memahami hubungan antara Artificial Intelligence, kekuasaan algoritmik, dan komunikasi antarbudaya. Pemikiran Shoshana Zuboff mengenai *surveillance capitalism* memberikan kerangka konseptual untuk membaca bagaimana teknologi digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi struktur yang dapat memengaruhi perilaku sosial dan budaya manusia. Melalui perspektif ini, Artificial Intelligence dapat dianalisis sebagai fenomena komunikasi yang tidak hanya menghadirkan peluang dalam memperluas interaksi antarbudaya, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran Artificial Intelligence sebagai bentuk kuasa algoritmik dalam komunikasi antarbudaya berdasarkan pemikiran Shoshana Zuboff. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi kritis, khususnya mengenai hubungan antara teknologi digital, kekuasaan algoritmik, dan keberlanjutan identitas budaya pada era Artificial Intelligence.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *critical literature review* untuk menganalisis Artificial Intelligence sebagai bentuk kuasa algoritmik dalam komunikasi antarbudaya berdasarkan perspektif pemikiran Shoshana Zuboff. Kajian literatur dilakukan mengikuti kerangka yang dikemukakan oleh Snyder (2019), yang meliputi tahap perencanaan, pencarian literatur, seleksi, analisis kritis, dan sintesis konseptual. Agar proses seleksi sumber berlangsung secara sistematis dan transparan, penelitian ini juga mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020, khususnya pada tahapan identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi literatur.

Sumber data berasal dari literatur sekunder yang diperoleh melalui basis data ilmiah Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis Online, Google Scholar, dan SAGE Journals. Basis data tersebut dipilih karena memiliki cakupan publikasi bereputasi pada bidang komunikasi, media digital, teknologi informasi, dan ilmu sosial.

Proses pencarian literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris, yaitu "*Artificial Intelligence*" AND "*Intercultural Communication*", "*Algorithmic Power*", "*Surveillance Capitalism*", "*Digital Communication*", "*Algorithms and Culture*", serta "*Shoshana Zuboff*". Pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025 untuk memperoleh referensi yang sesuai dengan perkembangan mutakhir Artificial Intelligence dan komunikasi digital, sedangkan karya-karya klasik yang menjadi landasan teori, seperti Zuboff (2019), Hall (1997), dan Pariser (2011), tetap disertakan karena memiliki relevansi konseptual yang kuat.

Hasil penelusuran awal memperoleh 186 artikel. Setelah dilakukan penghapusan artikel duplikat dan penyaringan berdasarkan judul serta abstrak, tersisa 72 artikel yang memenuhi syarat untuk ditelaah secara penuh (*full-text review*). Selanjutnya dilakukan evaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 34 artikel yang digunakan sebagai sumber utama analisis.

Kriteria inklusi meliputi:

1. Artikel ilmiah yang telah melalui proses *peer review*;
2. Membahas Artificial Intelligence, algoritma, komunikasi digital, komunikasi antarbudaya, atau kapitalisme pengawasan;
3. Memiliki relevansi teoritis dengan konsep kuasa algoritmik; dan
4. Tersedia dalam teks lengkap.

Adapun kriteria eksklusi meliputi:

1. Artikel populer, editorial, prosiding yang tidak melalui *peer review*, atau opini;
2. Publikasi yang hanya membahas aspek teknis Artificial Intelligence tanpa keterkaitan dengan komunikasi atau dimensi sosial;
3. Artikel yang tidak tersedia dalam bentuk *full text*; serta
4. Literatur yang memiliki fokus di luar tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan *critical conceptual analysis* melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi konsep, yaitu menginventarisasi gagasan utama mengenai Artificial Intelligence, kuasa algoritmik, komunikasi antarbudaya, dan *surveillance capitalism* dari setiap literatur yang telah dipilih. Tahap kedua adalah interpretasi kritis, yakni membandingkan argumentasi antarpemulis, mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan perkembangan konsep, serta menempatkannya dalam perspektif teori kritis Shoshana Zuboff. Tahap ketiga adalah sintesis tematik, yaitu mengintegrasikan hasil interpretasi menjadi tema-tema utama yang menjelaskan hubungan antara Artificial Intelligence, algoritma, kekuasaan digital, representasi budaya, konstruksi identitas, dan keberlanjutan budaya lokal dalam komunikasi antarbudaya.

Proses sintesis dilakukan melalui teknik *thematic synthesis*, yaitu mengelompokkan temuan-temuan konseptual berdasarkan kesamaan makna, kemudian mengembangkan kategori menjadi tema yang lebih luas. Dari proses tersebut dihasilkan empat tema utama, yaitu (1) transformasi komunikasi antarbudaya dalam ekosistem Artificial Intelligence, (2) Artificial Intelligence dan lahirnya kuasa algoritmik, (3) algoritma sebagai mediator representasi dan identitas budaya digital, serta (4) tantangan keberlanjutan

kearifan lokal dalam kapitalisme pengawasan digital. Tema-tema tersebut menjadi dasar penyusunan hasil penelitian dan pembahasan secara kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Hasil Seleksi dan Sintesis Literatur*

Berdasarkan proses identifikasi, seleksi, dan evaluasi kualitas literatur menggunakan kerangka PRISMA 2020 dan *critical literature review* menurut Snyder (2019), diperoleh 34 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai sumber utama analisis. Literatur tersebut berasal dari berbagai bidang keilmuan, meliputi komunikasi digital, komunikasi antarbudaya, studi media, Artificial Intelligence, kajian algoritma, serta teori kritis mengenai kekuasaan digital.

Seluruh artikel dianalisis menggunakan teknik *critical conceptual analysis* melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi konsep utama, interpretasi hubungan antarkonsep, dan sintesis tematik. Pada tahap pertama dilakukan pengkodean terhadap konsep-konsep yang berulang dalam setiap literatur, seperti Artificial Intelligence, algoritma, komunikasi digital, representasi budaya, identitas budaya, platform digital, *surveillance capitalism*, dan datafikasi. Selanjutnya konsep-konsep tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna sehingga membentuk kategori konseptual yang lebih luas. Tahap akhir dilakukan sintesis untuk mengintegrasikan kategori tersebut menjadi tema-tema utama yang menjelaskan hubungan antara Artificial Intelligence, kuasa algoritmik, dan komunikasi antarbudaya.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa berbagai literatur memiliki kecenderungan argumentasi yang saling berkaitan sehingga menghasilkan empat tema utama, yaitu:

1. Transformasi komunikasi antarbudaya dalam ekosistem Artificial Intelligence.
2. Artificial Intelligence dan lahirnya kuasa algoritmik.
3. Algoritma sebagai mediator representasi dan identitas budaya digital.
4. Tantangan keberlanjutan kearifan lokal dalam kapitalisme pengawasan digital.

Keempat tema tersebut menjadi dasar penyusunan hasil penelitian dan selanjutnya dielaborasi pada bagian pembahasan.

**Tabel 1.** Sintesis Literatur yang Mendukung Pembentukan Tema Penelitian

Penulis	Fokus Kajian	Kontribusi terhadap Penelitian	Tema
Gillespie (2018)	Algoritma dalam platform digital	Menjelaskan algoritma sebagai pengatur distribusi informasi digital	Transformasi komunikasi antarbudaya
Martin & Nakayama (2022)	Komunikasi antarbudaya	Menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai proses negosiasi identitas	Transformasi komunikasi antarbudaya
Van Dijck, Poell, & De Waal (2018)	Platform society	Menunjukkan perubahan komunikasi akibat platform digital	Transformasi komunikasi antarbudaya
Zuboff (2019)	Surveillance Capitalism	Menjelaskan AI sebagai instrumen pengumpulan data dan pembentukan kekuasaan digital	Kuasa algoritmik
Beer (2017)	Social Power of Algorithms	Menjelaskan algoritma sebagai bentuk kekuasaan sosial	Kuasa algoritmik
Couldry & Mejias (2019)	Data Colonialism	Menjelaskan ekstraksi data sebagai bentuk kolonisasi digital	Kuasa algoritmik dan budaya
Noble (2018)	Algorithms of Oppression	Menunjukkan adanya bias algoritma terhadap representasi budaya	Representasi budaya
Hall (1997)	Representation	Menjelaskan hubungan representasi dengan pembentukan makna budaya	Representasi budaya
Pariser (2011)	Filter Bubble	Menjelaskan dampak personalisasi terhadap keberagaman informasi	Representasi budaya
Holliday (2018)	Intercultural Communication	Menjelaskan dinamika budaya dalam masyarakat global	Kearifan lokal
Crawford (2021)	Atlas of AI	Menempatkan AI sebagai sistem sosial-politik	Kearifan lokal
Appadurai (2020)	Globalisasi Budaya	Menjelaskan tantangan budaya lokal di era globalisasi	Kearifan lokal

*Transformasi Komunikasi Antarbudaya dalam Ekosistem Artificial Intelligence*

Tema pertama terbentuk melalui sintesis berbagai literatur yang membahas komunikasi digital dan komunikasi antarbudaya, terutama Gillespie (2018), Martin dan Nakayama (2022), serta Van Dijck et al. (2018). Ketiga literatur tersebut memiliki kesamaan pandangan bahwa perkembangan Artificial Intelligence telah mengubah struktur komunikasi dari pola komunikasi yang berpusat pada manusia menuju komunikasi yang semakin dimediasi oleh sistem algoritmik.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa Artificial Intelligence tidak lagi hanya dipahami sebagai perangkat teknologi, tetapi telah menjadi bagian dari infrastruktur komunikasi digital yang

menentukan bagaimana informasi diproduksi, didistribusikan, dan diterima oleh masyarakat. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya kini berlangsung dalam ruang digital yang dikendalikan oleh mekanisme algoritmik sehingga proses pertukaran simbol, nilai, dan identitas budaya tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi manusia, tetapi juga oleh sistem teknologi.

Perkembangan Artificial Intelligence telah menggeser paradigma komunikasi antarbudaya dari proses interaksi yang berpusat pada manusia menuju sistem komunikasi yang semakin banyak dimediasi oleh teknologi algoritmik. Komunikasi antarbudaya sebelumnya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, simbol, nilai, dan makna antara individu maupun kelompok dengan latar belakang

budaya berbeda. Perubahan lingkungan komunikasi digital memperlihatkan bahwa proses tersebut tidak lagi hanya melibatkan aktor manusia, melainkan juga sistem teknologi yang memiliki kemampuan mengatur distribusi informasi, menentukan keterlihatan pesan, serta memengaruhi cara individu memahami budaya lain.

Dalam kajian komunikasi antarbudaya kontemporer, perkembangan teknologi digital menciptakan ruang baru bagi proses negosiasi identitas budaya. Martin dan Nakayama (2022) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses dinamis yang berkaitan dengan bagaimana identitas, kekuasaan, dan konteks sosial membentuk interaksi antar kelompok budaya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang menjadi ruang berlangsungnya pertukaran makna. Kehadiran Artificial Intelligence memperluas kompleksitas tersebut karena proses komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan bahasa dan budaya, tetapi juga oleh mekanisme algoritmik yang menentukan pengalaman komunikasi pengguna.

Artificial Intelligence dalam ruang digital bekerja melalui proses pengumpulan dan pengolahan data untuk menghasilkan sistem personalisasi komunikasi. Teknologi algoritmik mempelajari preferensi pengguna, pola konsumsi informasi, serta perilaku komunikasi untuk menentukan konten yang dianggap relevan. Gillespie (2018) menyatakan bahwa algoritma memiliki peran penting dalam mengatur informasi publik karena mampu menentukan bagaimana suatu informasi diklasifikasi, diprioritaskan, dan ditampilkan kepada masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, mekanisme tersebut menjadikan algoritma sebagai bagian dari proses pembentukan pengalaman budaya digital.

Kehadiran algoritma sebagai mediator komunikasi memberikan konsekuensi terhadap cara budaya direpresentasikan dalam ruang digital. Budaya yang memperoleh perhatian lebih besar dalam sistem algoritmik memiliki peluang untuk lebih dominan dalam membentuk persepsi masyarakat global. Sebaliknya, ekspresi budaya yang memiliki tingkat keterlibatan digital rendah dapat mengalami keterbatasan visibilitas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan

budaya dalam ruang digital tidak hanya bergantung pada nilai dan makna budaya itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh logika teknologi yang mengatur penyebaran informasi.

Perubahan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari komunikasi antarbudaya berbasis interaksi sosial menuju komunikasi antarbudaya berbasis data. Van Dijck, Poell, dan de Waal (2018) menjelaskan bahwa masyarakat digital mengalami proses platformisasi, yaitu ketika aktivitas sosial semakin bergantung pada infrastruktur digital yang mengatur hubungan antara manusia, informasi, dan institusi. Dalam konteks ini, Artificial Intelligence menjadi bagian dari infrastruktur komunikasi yang mampu membentuk ruang pertemuan budaya melalui sistem rekomendasi dan personalisasi.

Dari perspektif kritis, transformasi komunikasi antarbudaya berbasis Artificial Intelligence menghadirkan persoalan mengenai posisi teknologi dalam produksi makna budaya. Algoritma tidak sekadar mempertemukan berbagai kelompok budaya, tetapi ikut menentukan bagaimana budaya ditemukan, dipahami, dan dikonsumsi oleh masyarakat digital. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya pada masyarakat kontemporer tidak lagi dapat dianalisis hanya melalui hubungan manusia dengan manusia, tetapi perlu mempertimbangkan hubungan antara manusia, budaya, dan sistem teknologi yang menjadi perantara komunikasi.

Dengan demikian, Artificial Intelligence menghadirkan perubahan mendasar dalam kajian komunikasi antarbudaya. Teknologi algoritmik membuka peluang perluasan interaksi lintas budaya melalui konektivitas digital, sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait distribusi kekuasaan dalam menentukan representasi budaya. Perubahan ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana kuasa algoritmik bekerja dalam membentuk pengalaman komunikasi masyarakat digital.

#### *Artificial Intelligence dan Lahirnya Kuasa Algoritmik Perspektif Shoshana Zuboff*

Tema kedua merupakan hasil sintesis literatur yang berfokus pada hubungan antara Artificial Intelligence, algoritma, dan kekuasaan digital. Literatur Zuboff (2019), Beer (2017), serta

Couldry dan Mejias (2019) memperlihatkan bahwa algoritma tidak hanya berfungsi sebagai sistem komputasi, tetapi juga menjadi mekanisme yang mampu mengumpulkan data, memprediksi perilaku pengguna, dan mengarahkan pengalaman komunikasi masyarakat digital.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa konsep *surveillance capitalism* menjadi landasan utama dalam memahami Artificial Intelligence sebagai bentuk baru kuasa algoritmik. Literatur-literatur tersebut secara konsisten menegaskan bahwa kekuasaan digital bekerja melalui mekanisme yang tidak selalu tampak secara langsung, melainkan melalui pengelolaan data dan personalisasi informasi yang memengaruhi keputusan serta perilaku pengguna.

Perkembangan Artificial Intelligence dalam masyarakat digital memperlihatkan perubahan mendasar mengenai bagaimana kekuasaan bekerja melalui sistem komunikasi. Kekuasaan tidak lagi hanya hadir melalui institusi sosial, politik, atau ekonomi yang terlihat secara langsung, tetapi juga melalui mekanisme teknologi yang mampu mengatur informasi, membaca perilaku, dan membentuk pengalaman pengguna dalam ruang digital. Artificial Intelligence menjadi bagian dari infrastruktur komunikasi baru yang bekerja melalui algoritma, data, dan sistem prediksi untuk mengelola hubungan antara manusia dengan informasi.

Shoshana Zuboff memberikan kontribusi penting dalam memahami perubahan tersebut melalui konsep *surveillance capitalism*. Zuboff (2019) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan sistem ekonomi baru yang menjadikan pengalaman manusia sebagai sumber data untuk dianalisis dan diprediksi. Aktivitas manusia dalam ruang digital, seperti pencarian informasi, interaksi sosial, pilihan konten, hingga pola komunikasi sehari-hari, menghasilkan jejak digital yang dapat digunakan untuk membangun model perilaku. Dalam konteks ini, Artificial Intelligence berperan sebagai instrumen yang memungkinkan data tersebut diproses menjadi pengetahuan tentang kecenderungan dan kemungkinan tindakan manusia.

Konsep *surveillance capitalism* memperlihatkan bahwa komunikasi digital tidak hanya berkaitan

dengan proses pertukaran pesan, tetapi juga berhubungan dengan proses ekstraksi dan pengelolaan data komunikasi. Setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan melalui platform digital berpotensi menghasilkan informasi mengenai preferensi, identitas, dan perilaku pengguna. Menurut Zuboff (2019), data perilaku manusia yang awalnya merupakan hasil sampingan dari aktivitas digital kemudian berubah menjadi komoditas ekonomi yang memiliki nilai strategis. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dari komunikasi sebagai ruang interaksi menjadi komunikasi sebagai sumber produksi data.

Kuasa algoritmik muncul ketika sistem teknologi memiliki kemampuan untuk menentukan bagaimana informasi dipilih, disusun, dan disampaikan kepada pengguna. Algoritma tidak bekerja sebagai perangkat pasif, melainkan memiliki peran dalam membentuk lingkungan komunikasi melalui proses seleksi dan personalisasi. Beer (2017) menjelaskan bahwa kekuatan algoritma terletak pada kemampuannya mengorganisasi kehidupan sosial melalui keputusan-keputusan otomatis yang sering kali tidak terlihat oleh pengguna. Dengan demikian, kekuasaan dalam masyarakat digital berlangsung melalui mekanisme yang lebih halus karena bekerja melalui pengaturan pengalaman komunikasi sehari-hari.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kuasa algoritmik memberikan pengaruh terhadap bagaimana suatu budaya memperoleh ruang dalam lingkungan digital. Sistem Artificial Intelligence yang mengatur rekomendasi konten dapat menentukan budaya, bahasa, simbol, dan nilai tertentu yang lebih mudah ditemukan oleh masyarakat. Proses ini menciptakan kondisi ketika representasi budaya tidak hanya ditentukan oleh interaksi sosial antar kelompok, tetapi juga oleh sistem komputasi yang mengatur distribusi perhatian. Noble (2018) menunjukkan bahwa algoritma memiliki keterkaitan dengan struktur sosial karena sistem pencarian dan pengelolaan informasi digital dapat mereproduksi bias tertentu terhadap kelompok maupun identitas budaya.

Pemikiran Zuboff mengenai kekuasaan digital juga memberikan pemahaman bahwa teknologi dapat membentuk perilaku manusia melalui proses yang disebut sebagai *instrumentarian*

*power*. Kekuasaan ini tidak bekerja dengan memaksa individu secara langsung, tetapi melalui kemampuan sistem digital untuk mengarahkan pilihan dan membangun lingkungan yang memengaruhi keputusan manusia (Zuboff, 2019). Dalam komunikasi antarbudaya, bentuk kekuasaan tersebut terlihat ketika pengalaman seseorang terhadap budaya lain semakin banyak dipengaruhi oleh rekomendasi algoritmik dibandingkan pengalaman interaksi langsung.

Fenomena tersebut memperlihatkan perubahan posisi Artificial Intelligence dalam komunikasi. Teknologi tidak lagi hanya menjadi media yang membantu manusia berkomunikasi, melainkan menjadi aktor yang ikut menentukan struktur komunikasi. Couldry dan Mejias (2019) menjelaskan bahwa perkembangan data digital menciptakan bentuk relasi baru ketika kehidupan sosial manusia menjadi objek ekstraksi dan pengolahan teknologi. Perspektif ini menunjukkan bahwa hubungan antarbudaya dalam ruang digital perlu dianalisis dengan mempertimbangkan kepentingan ekonomi, teknologi, dan kekuasaan yang berada di balik sistem algoritmik.

Berdasarkan perspektif tersebut, kuasa algoritmik dapat dipahami sebagai bentuk baru pengaruh dalam komunikasi masyarakat digital. Artificial Intelligence menghadirkan peluang dalam memperluas konektivitas antarbudaya, tetapi juga menciptakan persoalan mengenai siapa yang memiliki kemampuan untuk menentukan representasi dan distribusi makna budaya. Pemikiran Shoshana Zuboff memberikan kerangka kritis bahwa masa depan komunikasi antarbudaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manusia memahami perbedaan budaya, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat memahami struktur algoritmik yang mengatur ruang komunikasi digital.

## **Pembahasan**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa hubungan antara Artificial Intelligence, kuasa algoritmik, dan komunikasi antarbudaya berkembang melalui empat tema utama yang saling berkaitan. Tema-tema tersebut memperlihatkan bahwa perubahan komunikasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh transformasi struktur kekuasaan yang bekerja melalui algoritma dan

data. Pembahasan berikut menginterpretasikan keempat tema tersebut menggunakan perspektif teori kritis Shoshana Zuboff sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi Artificial Intelligence dalam komunikasi antarbudaya.

### *Algoritma sebagai Mediator Representasi dan Identitas Budaya Digital*

Perkembangan Artificial Intelligence menunjukkan bahwa proses representasi budaya dalam ruang digital mengalami perubahan signifikan. Representasi budaya tidak lagi hanya dibentuk melalui interaksi sosial antarindividu maupun institusi media tradisional, melainkan juga melalui mekanisme algoritmik yang bekerja dalam platform digital. Algoritma memiliki kemampuan untuk mengorganisasi, memilih, dan menentukan informasi budaya yang memperoleh perhatian dalam ruang komunikasi global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya pada masyarakat digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami perbedaan budaya, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana teknologi mengatur akses terhadap keberagaman budaya.

Dalam kajian komunikasi antarbudaya, identitas budaya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui proses interaksi sosial. Ting-Toomey dan Dorjee (2019) menjelaskan bahwa identitas budaya terbentuk melalui proses negosiasi yang melibatkan pengalaman sosial, hubungan antar kelompok, serta interpretasi terhadap simbol budaya. Kehadiran Artificial Intelligence menghadirkan ruang baru dalam proses tersebut karena pengalaman individu terhadap budaya lain semakin banyak berlangsung melalui sistem digital yang telah dikonstruksi berdasarkan logika algoritmik.

Algoritma memiliki peran sebagai mediator yang menentukan bagaimana masyarakat berjumpa dengan budaya tertentu dalam ruang digital. Proses personalisasi yang dilakukan Artificial Intelligence memungkinkan setiap individu menerima informasi yang berbeda berdasarkan data perilaku sebelumnya. Pada satu sisi, personalisasi tersebut dapat meningkatkan akses terhadap informasi lintas budaya. Pada sisi lain, sistem tersebut dapat menciptakan batas baru dalam komunikasi karena pengguna lebih sering

diarahkan kepada informasi yang sesuai dengan pola perilaku digitalnya. Pariser (2011) menyebut kondisi ini sebagai *filter bubble*, yaitu situasi ketika sistem digital membatasi keberagaman informasi melalui mekanisme penyaringan algoritmik.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, fenomena tersebut memberikan tantangan terhadap proses pemahaman lintas budaya. Komunikasi antarbudaya membutuhkan keterbukaan terhadap perbedaan perspektif, nilai, dan pengalaman sosial. Ketika algoritma lebih mengutamakan relevansi berdasarkan perilaku pengguna dibandingkan keberagaman perspektif, ruang perjumpaan budaya dapat mengalami penyempitan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu menghasilkan komunikasi yang lebih terbuka, karena struktur algoritmik memiliki kemampuan menentukan batas pengalaman komunikasi seseorang.

Persoalan representasi budaya juga berkaitan dengan bagaimana algoritma membangun hierarki visibilitas dalam ruang digital. Budaya yang menghasilkan tingkat interaksi tinggi memiliki kecenderungan mendapatkan distribusi lebih luas melalui sistem rekomendasi. Sebaliknya, budaya lokal atau kelompok minoritas yang memiliki keterbatasan produksi konten digital berpotensi memperoleh ruang yang lebih kecil. Noble (2018) menjelaskan bahwa algoritma dapat membawa bias karena sistem teknologi dikembangkan berdasarkan struktur data dan nilai sosial tertentu. Pandangan ini memperlihatkan bahwa teknologi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat teknologi tersebut dibangun.

Analisis tersebut sejalan dengan kritik Shoshana Zuboff mengenai kapitalisme pengawasan digital. Dalam perspektif Zuboff (2019), sistem digital modern tidak hanya menghubungkan manusia dengan informasi, tetapi juga membangun mekanisme prediksi dan pengarahan perilaku melalui data. Jika ditempatkan dalam komunikasi antarbudaya, kritik tersebut memperlihatkan bahwa budaya dalam ruang digital dapat mengalami perubahan posisi dari ekspresi identitas menjadi objek yang diklasifikasi, dianalisis, dan didistribusikan berdasarkan kepentingan algoritmik.

Perubahan tersebut menciptakan fenomena baru

dalam pembentukan identitas budaya masyarakat digital. Identitas tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman langsung, tetapi juga oleh paparan informasi yang telah disusun melalui sistem Artificial Intelligence. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi memiliki peran penting dalam pembentukan makna budaya karena cara suatu budaya ditampilkan akan memengaruhi bagaimana budaya tersebut dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks digital, proses representasi tersebut semakin kompleks karena melibatkan algoritma sebagai pengatur arus informasi budaya.

Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya pada era Artificial Intelligence membutuhkan pendekatan kritis yang tidak hanya melihat teknologi sebagai alat penghubung antar manusia. Teknologi algoritmik perlu dipahami sebagai bagian dari struktur komunikasi yang memiliki kemampuan membentuk pengalaman, persepsi, dan konstruksi identitas budaya. Kesadaran terhadap kuasa algoritmik menjadi penting agar masyarakat digital tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memahami bagaimana sistem teknologi memengaruhi cara manusia melihat dirinya dan budaya lain.

#### *Kearifan Lokal dalam Tantangan Kapitalisme Pengawasan Digital*

Perkembangan Artificial Intelligence dalam ruang komunikasi global menghadirkan persoalan mendasar mengenai keberlanjutan identitas budaya lokal. Kemampuan teknologi algoritmik dalam mengatur distribusi informasi menyebabkan budaya tidak hanya berhadapan dengan proses globalisasi secara sosial, tetapi juga dengan mekanisme digital yang menentukan bagaimana suatu budaya direpresentasikan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam kondisi tersebut, kearifan lokal menghadapi tantangan baru karena eksistensinya tidak hanya bergantung pada pewarisan nilai dalam komunitas, tetapi juga pada kemampuannya memperoleh ruang dalam ekosistem komunikasi digital.

Komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya melalui proses dialog, pertukaran simbol, dan pengakuan terhadap perbedaan. Holliday (2018) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap budaya perlu ditempatkan sebagai proses yang dinamis karena

identitas budaya terus dinegosiasikan melalui pengalaman sosial dan interaksi manusia. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa budaya bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus mengalami pembentukan ulang sesuai perubahan lingkungan komunikasi. Kehadiran Artificial Intelligence menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana proses negosiasi budaya berlangsung dalam masyarakat digital.

Dalam perspektif Shoshana Zuboff, perkembangan teknologi digital membawa konsekuensi terhadap hubungan antara manusia, data, dan kekuasaan. Zuboff (2019) menjelaskan bahwa *surveillance capitalism* bekerja melalui proses pengumpulan pengalaman manusia yang kemudian dikonversi menjadi data untuk menghasilkan prediksi perilaku. Jika dikaitkan dengan komunikasi antarbudaya, proses tersebut menunjukkan bahwa ekspresi budaya dalam ruang digital dapat berubah menjadi objek data yang diklasifikasi dan diatur berdasarkan kepentingan sistem algoritmik. Budaya tidak hanya hadir sebagai identitas sosial, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas digital yang memiliki nilai ekonomi.

Kondisi tersebut menciptakan tantangan terhadap keberadaan kearifan lokal karena algoritma cenderung memberikan prioritas kepada konten yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi. Nilai budaya yang bersifat mendalam, filosofis, dan berbasis komunitas dapat menghadapi kesulitan ketika harus bersaing dengan budaya populer digital yang lebih mudah memperoleh perhatian. Couldry dan Mejias (2019) menyebut fenomena tersebut sebagai bagian dari kolonialisme data, yaitu ketika kehidupan sosial manusia semakin dikumpulkan dan dikelola melalui sistem digital. Perspektif ini menunjukkan bahwa relasi antara budaya dan teknologi perlu dibaca melalui hubungan kekuasaan yang terdapat dalam infrastruktur digital.

Dominasi algoritmik juga dapat berkontribusi terhadap munculnya homogenisasi budaya digital. Homogenisasi terjadi ketika keberagaman ekspresi budaya secara perlahan diarahkan menuju pola komunikasi yang mengikuti standar popularitas global. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kondisi tersebut dapat mengurangi ruang bagi ekspresi budaya lokal yang memiliki nilai historis dan filosofis berbeda dari budaya dominan. Appadurai (2020) menekankan bahwa

arus globalisasi budaya selalu melibatkan proses tarik menarik antara kekuatan global dan kemampuan komunitas lokal dalam mempertahankan identitasnya.

Meskipun demikian, perkembangan Artificial Intelligence juga memberikan peluang bagi penguatan kearifan lokal apabila masyarakat mampu menggunakan teknologi secara kritis. Teknologi digital dapat menjadi sarana dokumentasi budaya, penyebaran nilai lokal, serta pembangunan komunikasi lintas budaya yang lebih luas. Perspektif komunikasi kritis tidak menolak keberadaan teknologi, melainkan berupaya memahami struktur kekuasaan yang bekerja di balik teknologi tersebut. Crawford (2021) menjelaskan bahwa Artificial Intelligence harus dipahami sebagai sistem sosial dan material yang dipengaruhi oleh manusia, institusi, dan kepentingan tertentu.

Berdasarkan perspektif tersebut, keberlanjutan kearifan lokal dalam masyarakat digital membutuhkan kemampuan literasi algoritmik. Literasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana sistem digital memilih, mengatur, dan membentuk informasi budaya. Kesadaran terhadap cara kerja algoritma menjadi bagian penting dalam menjaga agar masyarakat tidak kehilangan kemampuan untuk menentukan makna budayanya sendiri.

Dengan demikian, komunikasi antarbudaya pada era Artificial Intelligence perlu diarahkan pada upaya membangun keseimbangan antara perkembangan teknologi dan keberagaman budaya. Pemikiran Shoshana Zuboff memberikan kontribusi penting dalam membaca bahwa persoalan utama teknologi digital bukan hanya terletak pada inovasi, tetapi juga pada relasi kekuasaan yang terbentuk melalui data dan algoritma. Kearifan lokal dapat bertahan dalam masyarakat digital apabila ditempatkan bukan sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai sumber pengetahuan dan identitas yang mampu beradaptasi secara kritis terhadap perubahan teknologi komunikasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Artificial Intelligence telah berkembang tidak hanya sebagai teknologi komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk kuasa algoritmik yang memengaruhi komunikasi antarbudaya melalui mekanisme pengumpulan data, personalisasi informasi, dan prediksi perilaku pengguna. Berdasarkan perspektif *surveillance capitalism* dari Shoshana Zuboff, algoritma berperan dalam membentuk distribusi informasi, representasi budaya, dan konstruksi identitas digital. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa Artificial Intelligence menghadirkan peluang untuk memperluas interaksi lintas budaya, namun juga berpotensi memperkuat dominasi informasi, homogenisasi budaya, dan berkurangnya visibilitas identitas lokal. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap kuasa algoritmik menjadi penting dalam menjaga keberagaman budaya di era komunikasi digital.

### Saran

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris untuk menguji pengaruh Artificial Intelligence terhadap praktik komunikasi antarbudaya pada berbagai konteks sosial dan budaya, misalnya melalui pendekatan fenomenologi, etnografi digital, atau analisis wacana kritis. Selain itu, praktisi komunikasi, pengelola platform digital, dan institusi budaya perlu memperkuat literasi algoritmik agar pemanfaatan Artificial Intelligence tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga mendukung pelestarian keberagaman budaya dan identitas lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (2020). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Beer, D. (2017). The social power of algorithms. *Information, Communication & Society*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1216147>
- Couldry, N., & Mejjias, U. A. (2019). *The costs of connection: How data is colonizing human life and appropriating it for capitalism*. Stanford University Press.
- Crawford, K. (2021). *Atlas of AI: Power, politics, and the planetary costs of artificial intelligence*. Yale University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Holliday, A. (2018). *Understanding intercultural communication: Negotiating a grammar of culture* (2nd ed.). Routledge.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2022). *Intercultural communication in contexts* (8th ed.). McGraw Hill.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism*. New York University Press.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2019). *Communicating across cultures* (2nd ed.). Guilford Press.
- Van Dijck, J., Poell, T., & De Waal, M. (2018). *The platform society: Public values in a connective world*. Oxford University Press.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.